

## Preventing Sexual Violence through Sexuality Education for Children of Indonesian Migrant Workers at the Kepong Learning Center in Malaysia

Safiya Arqiya<sup>1</sup>, Irfan Dahnia<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

### Article Information

Submitted : February 14, 2026

Reviewed : March 19, 2026

Published : April 14, 2026

### Keyword

Sexual Violence

Basic Education

Child Sexual Education

Migrant Workers

### Correspondence Email:

[shaqiravaughan@gmail.com](mailto:shaqiravaughan@gmail.com)

[irfandahnial@umsu.ac.id](mailto:irfandahnial@umsu.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of sexual education content at the primary education level as a preventive effort against sexual violence toward children of Indonesian migrant workers (IMWs). The study is motivated by the high risk of sexual violence faced by IMW children due to limited parental supervision, unstable family environments, and restricted access to early sexual education, which results in low understanding of body autonomy, safe and unsafe touch, and self-protection strategies. This research employed a quantitative method using a pretest–posttest design supported by qualitative data from interviews. The research subjects consisted of 25 primary school students who are children of Indonesian migrant workers, with interactive sexual education content as the research object. Data were collected through questionnaires, tests, observations, and interviews, and analyzed using validity and reliability tests, descriptive statistics, and the Wilcoxon Signed Rank Test. The results indicate that the instruments were valid and reliable (Cronbach's Alpha = 0.914) and that there was a significant increase in children's knowledge after the implementation of sexual education content. Therefore, sexual education content is proven to be an effective preventive strategy in nonformal education settings.

DOI: <https://doi.org/10.22437/gentala.v11i1.53433>

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual masih menjadi masalah serius di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Kekerasan ini tidak hanya terjadi di tempat umum, tetapi juga bisa terjadi di rumah, sekolah, atau di dunia digital yang mudah diakses anak-anak. Perkembangan teknologi dan media sosial meningkatkan risiko kekerasan seksual, seperti pelecehan daring, eksploitasi, atau paparan konten pornografi. Pelecehan seksual adalah tindakan yang merendahkan, menyerang, atau mengintimidasi seseorang untuk memenuhi hasrat seksual pelaku (Lase dkk, 2024). Tindakan tersebut dapat dilakukan secara verbal, nonverbal, maupun fisik, dan umumnya menasar kelompok rentan, terutama anak-anak.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak bersifat serius dan jangka panjang. Anak yang menjadi korban berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, rasa takut berkepanjangan, hingga gangguan stres pascatrauma PTSD (Musa dkk, 2023). Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi mental korban, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Dalam konteks pendidikan, anak yang

menjadi korban kekerasan seksual berpotensi kehilangan kesempatan belajar secara optimal akibat trauma, stigma, dan ketidakmampuan untuk merasa aman di lingkungan sekitarnya.

Kekerasan seksual masih marak terjadi, baik di lingkungan sehari-hari maupun di ruang digital yang semakin terbuka (Widiyanti dkk, 2023). Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam menangani permasalahan ini melalui penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 yang mengatur pencegahan, pelaporan, dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, melibatkan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta pihak eksternal (Irwan & Djanggih, 2022). Namun, upaya tersebut masih lebih terfokus pada pendidikan tinggi, sementara anak usia sekolah dasar, khususnya yang berada dalam kondisi rentan, masih memerlukan perhatian yang lebih serius.

Data nasional menunjukkan bahwa anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat peningkatan kasus yang signifikan, dari 4.162 menjadi 9.588 kasus pada tahun 2022 (KemenPPPA, 2023). Risiko ini lebih tinggi pada anak perempuan, yakni lima hingga enam kali dibandingkan anak laki-laki, khususnya pada usia 16–19 tahun (KPAI, 2022). Selain itu, anak dari kelompok tertinggal, keluarga miskin, dan komunitas terpinggirkan memiliki kerentanan yang lebih besar akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, informasi, dan perlindungan (Ascholani, 2020).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi dalam bentuk kontak fisik, seperti pemerkosaan dan pelecehan langsung, maupun tanpa kontak fisik, seperti eksploitasi seksual, paparan pornografi, dan ajakan seksual yang tidak pantas (Sipahutar, 2020). Salah satu upaya preventif yang efektif adalah pemberian pendidikan seksual sejak usia dini melalui jalur formal maupun nonformal yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Satriawan dkk, 2022). Pada tingkat pendidikan dasar, edukasi seksual berfokus pada pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melindungi diri dari situasi berisiko, bukan pada aktivitas seksual. Namun, penerapannya masih menghadapi pro dan kontra karena sebagian masyarakat menganggap topik ini tabu dan dikhawatirkan dapat mendorong perilaku seksual menyimpang pada anak (Rahmi & Rikayoni, 2023).

Pendidikan seksual yang disampaikan secara tepat dan sesuai usia merupakan pendekatan preventif yang efektif dalam melindungi anak dari kekerasan seksual, karena

membantu anak memahami hak atas tubuhnya, mengenali tanda bahaya, serta mengetahui langkah yang harus dilakukan saat menghadapi ancaman. Namun, masih terdapat anggapan bahwa anak belum cukup matang untuk menerima edukasi seksual dan pemahaman tersebut akan berkembang secara alami seiring bertambahnya usia (Dihan dkk, 2024). Padahal pandangan ini justru dapat meningkatkan kerentanan anak akibat minimnya pengetahuan dasar yang dimiliki.

Kejadian seksual pada anak merupakan masalah global yang semakin mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan melalui pendidikan sejak dini. Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization menyatakan bahwa anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) menghadapi tantangan tambahan seperti kurangnya pengawasan orang tua, perbedaan budaya, serta keterbatasan akses pendidikan di negara tujuan (WHO, 2020). Dalam konteks ini, Sanggar Belajar memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam memberikan perlindungan dan edukasi dasar, termasuk edukasi seksual (Zahirah dkk, 2019). Sejalan dengan Teori Ekologi Perkembangan dan Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, lingkungan serta proses observasi dan pemodelan sangat memengaruhi pembelajaran anak, sehingga penggunaan konten edukasi seksual yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman mengenai batasan tubuh, situasi berisiko, dan mekanisme pelaporan.

Penelitian ini diperkuat oleh keterbatasan akses pendidikan pada anak PMI akibat mobilitas orang tua, perbedaan budaya, dan minimnya fasilitas belajar. Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan, lingkungan berperan penting dalam perkembangan anak, sehingga Sanggar Belajar Kepong–Malaysia menjadi sarana strategis dalam memberikan edukasi perlindungan diri. Selain itu, penggunaan konten edukasi seksual sejalan dengan Social Learning Theory oleh Albert Bandura yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan pemodelan, sehingga efektif meningkatkan pemahaman anak tentang batas tubuh, situasi berisiko, dan cara melapor suatu kejahatan yang terjadi.

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya pendidikan seksual dalam mencegah kekerasan pada anak. Misalnya, pada riset (Salsabila & Scarvanovi, 2024) menunjukkan efektivitas pendidikan seksual komprehensif pada siswa sekolah dasar, namun masih terbatas pada konteks sekolah formal di Indonesia dan belum menjangkau anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Penelitian (Rahmawati & Hertati, 2023) berfokus pada pengembangan media digital, tanpa mempertimbangkan kondisi sosial anak migran, sedangkan (Abdullah dkk, 2022) menyoroti peran

lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi belum mengkaji dinamika khusus anak PMI. Sementara itu, kajian tentang anak PMI lebih banyak menitikberatkan pada aspek perlindungan dan kebijakan (Alimuddin dkk, 2022) sehingga pengembangan intervensi edukasi seksual berbasis konten untuk kebutuhan pembelajaran di Sanggar Belajar masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk (a) menganalisis keefektifan konten edukasi seksual dalam mencegah kekerasan seksual, serta (b) mengetahui peningkatan pengetahuan anak tentang tubuh dan cara perlindungan diri, dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan perlindungan anak serta menjadi referensi bagi pendidik, pengelola Sanggar Belajar, dan komunitas PMI dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen non-equivalent control group pretest–posttest yang bertujuan untuk menguji efektivitas edukasi seksual dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. Pemilihan desain ini didasarkan pada keterbatasan dalam melakukan pengacakan subjek, namun tetap memungkinkan dilakukannya perbandingan yang sistematis antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2025 di Sanggar Belajar Kepong yang berlokasi di Kuala Lumpur, Malaysia, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara konsisten menghadapi permasalahan terkait tingginya kasus kekerasan seksual pada anak pekerja migran Indonesia.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa kelas V Sanggar Belajar Kepong–Malaysia yang berusia 7–12 tahun dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari satu kelas. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena jumlahnya relatif kecil, sehingga memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan kasus kekerasan seksual pada anak pekerja migran Indonesia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik tes dan non-tes yang disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran kuantitatif yang komprehensif. Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa terkait bagian tubuh pribadi, pemahaman tentang sentuhan aman dan tidak aman, serta kemampuan dalam melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Sementara itu, teknik non-tes meliputi

observasi dan angket dengan skala Likert yang digunakan untuk mengukur aspek sikap dan respons siswa terhadap materi edukasi yang diberikan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk skor numerik dan dianalisis secara statistik untuk mendukung validitas dan objektivitas hasil penelitian.

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal meliputi uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak dan konsisten digunakan dalam pengumpulan data. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif statistik pada spss untuk menggambarkan hasil pretest dan posttest pada aspek pengetahuan, sikap, dan pencegahan kekerasan seksual. Uji normalitas kemudian dilakukan sebagai dasar dalam menentukan jenis uji statistik yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan uji *paired sample t-test*, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal digunakan uji *wilcoxon*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan setelah pemberian edukasi seksual, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam melindungi diri, khususnya pada anak Pekerja Migran Indonesia (PMI).

## HASIL PENELITIAN

### Keefektivan Konten Edukasi Seksual dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

#### Uji Validitas

Hasil uji validitas data observasi 25 siswa dalam konten edukasi seksual dengan keterangan X adalah keterangan untuk indikator dalam aspek pernyataan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Uji Validitas

Item	r- Hitung	r- Tabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,509	0,396	0,009	Valid
X <sub>2</sub>	0,529	0,396	0,006	Valid
X <sub>3</sub>	0,580	0,396	0,002	Valid
X <sub>4</sub>	0,455	0,396	0,022	Valid
X <sub>5</sub>	0,427	0,396	0,033	Valid

Berdasarkan hasil output pada tabel 1. diatas didapatkan nilai r<sub>hitung</sub> untuk setiap indikator pernyataan variabel observasi (X) ini lebih besar dari r<sub>tabel</sub> ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (Sig. (2-tailed) < 0,05). Maka dapat disimpulkan hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa setiap indikator pernyataan adalah Valid.

## Uji Reabilitas

Uji reabilitas indikator pernyataan (X) dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang, uji reabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* pada tabel *Reability Statistics* > 0,60. Sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Reabilitas

Reability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
0,171	5

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada tabel 2. diatas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* keseluruhan sebesar 0,171 dan dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut dinyatakan reliabel karna nilai *Cronbach's Alpha* 0,171 > 0,60.

## Deskriptif Observasi

**Tabel 3.** Deskriptive Statistic

Kriteria	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total X <sub>1</sub>	25	18	24	21,88	1,986
Total X <sub>2</sub>	25	10	15	12,44	1,557
Total X <sub>3</sub>	25	7	10	8,72	0,936
Total X <sub>4</sub>	25	6	10	8,32	1,145
Total X <sub>5</sub>	25	7	10	8,60	0,913
Valid N (litwise)	25				

## Uji Normalitas

**Tabel 4.** Uji Normalitas Pre-Posttest

Kategori	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig
Pre-Test	0,159	25	0,104	0,947	25	0,215
Pos-Test	0,256	25	0,008	0,907	25	0,027

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest berdistribusi normal, karena nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov 0,104 dan Shapiro-Wilk 0,215 lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, data posttest tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov 0,008 dan Shapiro-Wilk 0,027 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hanya data pretest yang memenuhi asumsi normalitas, sedangkan data posttest tidak.

## Uji Homogenitas

**Tabel 5.** Uji Homogenitas Pre-Postest

Kategori	Statistic	Df <sub>1</sub>	Df <sub>2</sub>	Sig
Mean	1,182	1	48	0,177
Median	0,741	1	48	0,393
Median and with adjusted df	0,741	1	43,880	0,394
Trimmed mean	1,616	1	48	0,210

Karena seluruh nilai signifikansi (p-value) dari Levene's Test, baik berdasarkan mean, median, median dengan *adjusted df*, maupun trimmed mean, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa: *Varians kedua kelompok data adalah homogen atau sama (equal variances assumed)*. Dengan homogenitas varians yang terpenuhi, analisis lanjutan seperti *Wilcoxon Samples t-test* dapat dilakukan dengan menggunakan asumsi equal variances assumed, sehingga pengujian perbedaan rata-rata antar kelompok menjadi valid secara statistik.

## Uji Wilcoxon Signed Rank Test

**Tabel 6.** Hasil Uji Wilcoxon Pre-Postest

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTEST-PRETEST	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
	Positive Ranks	23 <sup>b</sup>	12,00	276,00
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	25		

Berdasarkan tabel diatas telah dipaparkan Berdasarkan tabel tersebut, nilai Negative Rank sebesar 0, yang berarti tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai dari pretest ke posttest. Nilai Positive Rank sebesar 23, artinya terdapat 23 siswa yang mengalami peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan. *Ties* menunjukkan kesamaan antara nilai pretest dan posttest, dari hasil, sementara itu nilai Ties sebesar 2 menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki nilai pretest dan posttest yang sama. Dengan demikian, sebagian besar siswa mengalami peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran diberikan.

**Tabel 7.** Test Statitics

POSTEST-PRETEST	
Z	-4,230 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0,001

Untuk hasil hipotesis dilihat dari tabel Test Statistics yang berdasarkan output spss diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai pretest dan postests. Oleh karena itu pengetahuan yang telah didapatkan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan konten edukasi seksual dalam pencegahan kekerasan seksual mengalami peningkatan, yang dimana siswa tau hal-hal apa saja yang bisa mereka lakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada diri masing-masing.

## Peningkatan Pengetahuan Anak tentang Tubuh dan Cara Perlindungan Diri

### Uji Validitas Angket Pengetahuan Siswa

Uji validitas dilakukan menggunakan Corrected Item–Total dengan Kriteria pengujian: (a)  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ , (b)  $r \text{ tabel} (n = 25, \alpha = 0,05) = 0,396.z$ .

**Tabel 8.** Hasil Uji Validitas Angket

Item	Corrected Item-Total Correlation	Item	Corrected Item-Total Correlation	r-Tabel	Keterangan
P1	0,612	P8	0,561	0,396	Valid
P2	0,584	P9	0,627	0,396	Valid
P3	0,521	P10	0,592	0,396	Valid
P4	0,557	P11	0,614	0,396	Valid
P5	0,603	P12	0,606	0,396	Valid
P6	0,648	P13	0,573	0,396	Valid
P7	0,579	P14	0,589	0,396	Valid

Hasil uji validitas pada tabel 8. diatas telah menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan (P1–P14) memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r tabel (0,396). Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan mampu mengukur pengetahuan anak tentang tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta perlindungan diri secara tepat.

### Uji Reabilitas angket siswa

Pada uji reabilitas ini, dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan spss versi 27 untuk mendapatkan datanya.

**Tabel 9.** Uji Reabilitas

Reability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
0,914	14

Berdasarkan Tabel ini, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,914, yang berada pada kategori sangat reliabel ( $\alpha > 0,80$ ). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen angket memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan dapat digunakan secara andal untuk mengukur pengetahuan anak tentang tubuh dan cara perlindungan diri.

### Analisis Deskriptif Aspek Indikator

**Tabel 10.** Descriptive Indikator

Aspek	Jumlah Item	Mean	Presentase	Katagori
Pengetahuan bagian tubuh	4	3,66	70,00%	Tinggi
Sentuhan aman dan tidak aman	4	3,68	71,00%	Tinggi
Perlindungan diri	6	3,71	70,67%	Tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh aspek memperoleh nilai rata-rata pada kategori tinggi. Aspek perlindungan diri memiliki nilai rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa anak telah memahami tindakan yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari situasi berisiko. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tidak hanya memiliki pengetahuan konseptual, tetapi juga pemahaman praktis dalam menjaga keselamatan diri.

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. berikut:

**Tabel 11.** Uji Normalitas Data Angket Siswa

Variabel	Statistic	Sig
Skor Total Angket	0,964	0,312

Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi 0,312 ( $> 0,05$ ), sehingga data berdistribusi normal. Rata-rata skor angket dari 25 siswa sebesar 49,64 dari skor maksimum 70 dan termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang tubuh pribadi dan cara perlindungan diri. Seluruh aspek pengetahuan berada pada kategori tinggi, dengan skor tertinggi pada aspek perlindungan diri. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item angket valid dan reliabel. Dengan demikian, edukasi seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perlindungan diri. peran.

## PEMBAHASAN

### Konten Edukasi Seksual dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten edukasi seksual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai pencegahan kekerasan seksual. Hal ini terlihat dari hasil observasi pembelajaran, kualitas instrumen penelitian, serta perbandingan nilai pretest dan posttest. Secara umum, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman setelah diberikan edukasi seksual.

Analisis deskriptif menunjukkan seluruh indikator observasi berada pada kategori tinggi, yang berarti peserta didik mampu memahami materi dan memberikan respons positif selama pembelajaran. Penggunaan media video animasi dinilai membantu menarik perhatian dan mempermudah penyampaian materi yang sensitif. Temuan ini sejalan dengan Health Belief Model yang menekankan peran pengetahuan dan persepsi risiko dalam mendorong perilaku pencegahan (Strecher & Rosenstock, 2024).

Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan. Berdasarkan uji normalitas, data pretest berdistribusi normal, sedangkan posttest tidak normal, sehingga digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, edukasi seksual yang disampaikan secara terstruktur dan sesuai usia efektif sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

### Peningkatan Pengetahuan Anak tentang Tubuh dan Cara Perlindungan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen angket yang digunakan untuk mengukur pengetahuan anak tentang tubuh dan cara perlindungan diri memiliki kualitas yang baik. Seluruh item pernyataan dinyatakan valid karena nilai *Corrected Item–Total Correlation* lebih besar dari  $r$  tabel (0,396), sehingga setiap butir mampu mengukur aspek pengetahuan secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Azzahra, 2020) yang menyatakan bahwa instrumen yang valid sangat penting untuk menggambarkan tingkat pemahaman anak secara akurat. Uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914 yang termasuk kategori sangat reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis deskriptif menunjukkan seluruh aspek pengetahuan berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata tiap aspek berada di atas 3,60 dengan aspek perlindungan diri memperoleh skor

tertinggi yang menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan perlindungan diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Arif dkk, 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan terkait tubuh dan perlindungan diri efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan anak menghadapi situasi berisiko.

Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,312 ( $> 0,05$ ). Rata-rata skor total sebesar 49,64 dari skor maksimum 70 juga berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang tubuh dan cara perlindungan diri tergolong baik dan didukung oleh instrumen yang valid serta reliabel. Indonesia (PMI).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konten edukasi seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. Hasil observasi menunjukkan seluruh indikator pembelajaran berada pada kategori tinggi. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, dengan 23 siswa mengalami peningkatan nilai, tidak terdapat penurunan nilai, dan 2 siswa memiliki nilai tetap, serta nilai  $Z = -4,230$  dengan signifikansi  $< 0,001$  yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta perlindungan diri berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 49,64 dari skor maksimum 70. Instrumen penelitian juga terbukti valid dan sangat reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914, sehingga dapat disimpulkan bahwa konten edukasi seksual yang disampaikan secara interaktif dan sesuai dengan usia anak mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa dalam mencegah kekerasan seksual. permainan peran.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah subjek dan lokasi penelitian agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh edukasi seksual terhadap aspek lain, seperti sikap dan perilaku jangka panjang, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti simulasi atau permainan peran.

## REFERENSI

- Abdullah, A., Yuslem, N., & Hafisah, H. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Aceh Utara. *Istinbath*, 21(1), 27–56.
- Alimuddin, A., Nasution, N., & Jiwantara, F. A. (2022). Rendahnya Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan Anak Penyebab Meningkatnya Kasus Kekerasan Seksual. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2186–2192.
- Arif, R. N. A., Islamiyah, T., Lestari, H. S. A., & Rahmi, Y. O. (2025). The Effect Of Small Group Discussion Education Method On Knowledge Of Sexual Violence Prevention Among Adolescent. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(3).
- Ascholani, C. (2020). Panduan fasilitasi pemberdayaan perempuan di desa. *Jakarta: Kolaborasi Masyarakat Dan Pelayanan Untuk Kesejahteraan (KOMPAK)*.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: " My Bodies Belong To Me". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86.
- Dihan, C. M., Syafira, M., & Zaenuri, A. (2024). Edukasi Tentang Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak–Anak di Desa Landbaw. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 95–103.
- Irwan, I., & Djanggih, H. (2022). Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, 3(2), 260–277.
- KemenPPPA. (2023). RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022. *Online]. Tersedia Di: <https://www.cnnindonesia.com/Nasional/20230127173509-20-905780/Kemenpppa-Ri-Darurat-Kekerasan-Seksual-Anak-9588-Kasus-Selama-2022/Amp>*.
- KPAI, A. (2022). Siaran Pers: Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021. *Retrieved from Kpai. Go. Id: <https://www.kpai.go.id/Publikasi/Catatan-Pelanggaran-Hak-Anak-Tahun-2021-Dan-Proyeksi-Pengawasan-Penyelenggaraan-Perlindungan-Anak-Tahun-2022>*.
- Lase, E. A., Saputro, B. H. S., Manuputty, E. J., Indonesianus, C. J., & Perwiratama, R. (2024). Pengenalan Pendidikan Seksual Berbasis Augmented Reality sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual kepada Siswa SD Mutiara Persada Yogyakarta. *GIAT: Teknologi Untuk Masyarakat*, 3(1), 75–84.
- Musa, M., Latif, S. A., Yanti, E., Elvina, E., Susanti, H., & Almahera, R. (2023). Penyuluhan hukum pencegahan kekerasan seksual pada lingkungan sekolah di MAN 1 Pekanbaru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 368–376.
- Rahmawati, C. P., & Hertati, D. (2023). Collaborative Governance dalam Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Surabaya. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 1–10.
- Rahmi, D., & Rikayoni, R. (2023). Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Melalui Video Pembelajaran Kujaga Diriku Tentang Bagian Tubuh Penting Yang Tidak Boleh Disentuh Oleh Orang Lain Di Sdit Cendekia Andalas. *Jurnal Abdimas Sainika*, 5(2), 99–106.

- Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W. (2024). Storytelling Boneka Dalam Meningkatkan Personal Safety Skills Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(1), 87–102.
- Satriawan, N., Andreswari, D., & Saleha, N. (2022). Pengembangan Media Interaktif Sexual Education For Children Berbasis Android Sebagai Bekal Perlindungan Diri Dari Sexual Abuse. *Jurnal Rekursif*, 10(2), 107–121.
- Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 59–68.
- Strecher, V. J., & Rosenstock, I. M. (2024). The health belief model. *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine*, 113, 117.
- WHO. (2020). *Laboratory testing for 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) in suspected human cases: Interim guidance, 17 January 2020*. World Health Organization.
- Widiyanti, R., Wuryaningsih, T., & Lestari, S. (2023). Kampanye Media Berperspektif Gender dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Instagram Satgas PPKS. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(2), 193–210.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.